BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hingga saat ini pandemi COVID-19 masih menjadi permasalahan global. Tidak hanya sektor kesehatan yang terdampak, akan tetapi juga pada berbagai sektor lain di antaranya sektor sosial, ekonomi, pendidikan, dan budaya. Akibatnya, hal tersebut berpotensi dalam meningkatkan kejadian pernikahan dini dan menghambat upaya untuk mengakhiri pernikahan usia dini di dunia.[1]

Menurut WHO, pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan pasangan atau salah satu pasangan yang masih anak-anak atau remaja berusia di bawah 19 tahun.[2] Faktor-faktor penyebab pernikahan dini diantaranya pengetahuan remaja kurang, rendahnya pendidikan anak dan keluarga, status ekonomi, dan budaya dilingkungan sekitar.[3] Kemerosotan ekonomi keluarga pada masa pandemi ini, meningkatkan risiko bagi anak remaja untuk dipaksa bekerja atau dinikahkan guna membantu memulihkan kondisi perekonomian. Penutupan sekolah yang dialihkan menjadi pembelajaran dari rumah membuat anak lebih banyak memiliki waktu luang dan kebebasan dalam beraktivitas. Empat negara di Afrika Timur dan Selatan yaitu Ethiopia, Mozambik, Uganda, dan Zambia yang menerapkan GPECM *(The Global Programme to End Child Marriage)*, membutikan bahwa penutupan sekolah dan minimnya akses ke tempat pelayanan kesehatan mendorong kejadian pernikahan usia dini.[1]

Pada dasarnya, faktor utama pernikahan dini adalah pengetahuan remaja itu sendiri. Apabila pengetahuan baik, maka kecil kemungkinan untuk melakukan hal-hal yang dapat memicu terjadinya pernikahan dini.[4] Selain itu remaja akan lebih mempertimbangkan usia pernikahannya karena mengetahui berbagai dampak dari pernikahan dini.[5] Berdasarkan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pernikahan usia dini pada wanita di Kabupaten Gunungkidul 2020, faktor paling dominan yang ditemukan adalah tingkat pengetahuan responden.[6]

Indeks pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih rendah yaitu sebesar 64,4%. Hal tersebut merupakan salah satu permasalahan yang berkaitan dengan Program Pembangunan Keluarga, Kependudukan dan Keluarga Berencara (Bangga Kencana) di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dibuktikan dengan kejadian pernikahan dini yang terus meningkat.[7] Pada tahun 2018 terdapat 331 kasus dan menjadi 696 kasus pada tahun 2020.[8] Salah satu penyumbang terbanyak kejadian pernikahan dini adalah Kabupaten Gunungkidul. Berdasarkan data yang didapatkan dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gunungkidul, pada tahun 2019 terdapat 55 kasus dan mengalami peningkatan menjadi 152 kasus pada tahun 2020[9] Hal tersebut menunjukkan kenaikan yang sangat signifikan pada masa masa pandemi ini.

Pernikahan usia dini akan berdampak panjang bagi keluarga baru yang terbentuk, baik dari segi kesehatan fisik maupun mental.[7] Pernikahan dini erat dengan kejadian fertilitas tinggi, jarak kehamilan yang dekat, dan kehamilan tidak diinginkan yang mempengaruhi berbagai kesehatan reproduksi.[10] Secara

global, penyebab utama kematian anak perempuan usia 15-19 tahun adalah kehamilan. Bayi yang dilahirkan juga memiliki risiko tinggi untuk lahir prematur, berat lahir rendah, dan kekurangan gizi.[11] Kesejahteraan remaja akan terancam karena risiko KDRT terhadap remaja perempuan meningkat pada pasangan yang menikah usia dini.[12] Selain itu, perceraian juga sering terjadi dikarenakan belum matangnya mental anak usia remaja.[13]

Permasalahan pernikahan dini harus dicegah dengan pendekatan promotif dan prefentif. Pencegahan ini sangat tergantung pada pengetahuan individu. Semakin tinggi pengetahuan individu tentang akibat yang ditimbulkan oleh suatu penyakit, maka semakin tinggi upaya pencegahan yang dilakukan.[14] Untuk itu, upaya promotif dan preventif yang dilakukan dapat berupa pendidikan tentang pernikahan dini guna meningkatkan pengetahuan individu. Pendidikan kesehatan tentang pernikahan dini sangat penting diberikan agar remaja dapat lebih bertanggung jawab dalam berbuat dan mengambil keputusan sehubungan dengan kesehatan reproduksinya. Pada penelitian sebelumnya dibuktikan bahwa pendidikan kesehatan memberikan pengaruh yang signifikan pada tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual.[15] Penelitian lain juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan responden setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi remaja.[16]

Pemilihan metode dan media yang sesuai dengan kelompok sasaran dan pesan yang ingin disampaikan dalam pendidikan kesehatan mempengaruhi efektivitas penyampaian informasi kesehatan.[17] Pengembangan media

memiliki banyak inovasi diantaranya dengan menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi dan informasi dalam pemanfaatan kemajuan teknologi. Media sosial dapat dijadikan sebagai alat ampuh untuk pendidikan dan advokasi mengenai masalah kesehatan masyarakat.[18]

Urgensi pada kondisi pandemi COVID-19 ini, penggunaan internet meningkat pesat dikarenakan adanya pembatasan aktivitas masyarakat. Berdasarkan hasil riset *We are social Hootsuite*, total pengguna media sosial hingga bulan Januari 2021 sebanyak 4,2 miliar dari total penduduk dunia. Peningkatan penggunaan media sosial pada tahun 2018 sebesar 8,3%, pada tahun 2019 sebesar 7,2%, dan 13,2% pada satu tahun terakhir. Peningkatan ini jauh berbeda dari tahun sebelum adanya pandemi. Dari total 274,9 juta penduduk di Indonesia, 170 juta di antaranya telah menggunakan media sosial atau sekitar 61,8% dari total penduduk Indonesia dan 99% penggunanya melalui telepon genggam.[19]

Instagram adalah salah satu media sosial untuk berbagi foto dan video, dengan berbagai fitur yang dimiliki seperti *feeds, instastory, direct message, IGTV dan reels.* Presentase akses Instagram oleh seluruh pengguna media sosial di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 79%[20]. Melihat berbagai fitur yang dimiliki Instagram, berpotensi untuk menjadi *platform* yang menjanjikan guna penyampaian informasi kesehatan. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan dengan menggunakan visual digital melalui media sosial mampu meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja.[21]

Saptosari merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Gunungkidul dengan angka kejadian pernikahan dini yang paling tinggi yaitu sebanyak 16 kasus pada tahun 2020.[9] Berdasarkan data Kesga DIY 2020, kejadian persalinan remaja paling banyak juga terjadi di Saptosari sebanyak 18 kasus.[22] Melihat permasalahan tersebut, besar kemungkingkan remaja di daerah Saptosari berisiko untuk menghadapi berbagai masalah kesehatan reproduksi.

SMK Negeri 1 Saptosari merupakan satu-satunya sekolah kejuruan di Saptosari dan tidak ada sekolah setara (SMA/SMK) lain di daerah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan bagian Kesiswaan, diketahui bahwa rata-rata siswa berdomisili asli di Saptosari. Pernyataan tersebut sejalan dengan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap 25 siswa di sekolah tersebut, bahwa 19 siswa berdomisili di Saptosari. Pada masa sebelum pandemi siswa pernah mendapatkan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dari pihak puskesmas pada saat masa pengenalan lingkungan sekolah, selain itu juga disisipkan pada saat pembelajaran penjaskes, *character building*, dan ekstrakurikuler pramuka. Akan tetapi materi tersebut tidak menjurus ke topik pernikahan dini serta belum dapat dilakukan secara maksimal pada masa pandemi ini. Setelah dilakukan studi pendahuluan, didapatkan gambaran pengetahuan pada 25 siswa tentang pernikahan dini yaitu 68% dalam kategori cukup, 8% kurang, dan 24% baik. Selain itu, diketahui bahwa 88,5% memiliki akun Instagram dimana Instagram

merupakan media sosial yang paling sering diakses daripada facebook, twitter, dan tiktok.

Berdasar latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang efektivitas pendidikan kesehatan melalui instagram dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang pernikahan dini.

B. Rumusan Masalah

Pandemi COVID-19 berpotensi dalam meningkatkan kejadian pernikahan dini dan menghambat upaya untuk mengakhiri pernikahan usia dini.[1] Peningkatan kejadian pernikahan dini terjadi di Kabupaten Gunugkidul dan kejadian terbanyak berada di Kecamatan Saptosari.[22] Melihat berbagai dampak dari sisi kesehatan reproduksi, upaya promotif dan preventif perlu dilakukan untuk mencegah kejadian pernikahan dini salah satunya dengan pendidikan kesehatan.[14] Peningkatan penggunaan media sosial di masa pandemi COVID-19 dan Instagram sebagai salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh remaja dimana Instagram dapat membagikan media berupa gambar dan video, untuk itu pendidikan kesehatan dilakukan dengan menggunakan media sosial Instagram sesuai dengan kelompok sasaran yaitu remaja.[21]

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah “Apakah pendidikan kesehatan melalui Instagram efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang pernikahan dini?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektvitas pendidikan kesehatan melalui Instagram dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang pernikahan dini.

2. Tujuan Khusus

   a. Mengetahui gambaran karakteristik remaja berdasarkan umur, jenis kelamin, keterpaparan dan sumber informasi.

   b. Mengetahui tingkat pengetahuan remaja mengenai pernikahan dini sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui Instagram.

   c. Mengetahui tingkat pengetahuan remaja mengenai pernikahan dini setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui Instagram.

   d. Mengetahui beda rerata nilai tingkat pengetahuan remaja mengenai pernikahan dini sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui Instagram.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi remaja yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi dengan fokus penelitian tentang efektivitas penggunaan media sosial Instagram sebagai media pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang pernikahan dini.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bukti empiris tentang pengetahuan remaja tentang pernikahan dini dan salah satu referensi untuk melaksanakan pendidikan kesehatan khususnya tentang pernikahan dini.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Siswa/ Siswi SMK N 1 Saptosari

      Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan responden tentang pernikahan dini melalui media sosial Instagram sebagai menjadi media pendidikan kesehatan.

   b. Bagi Pengelola SMK N 1 Saptosari

      Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan membantu dalam memilih media pendidikan kesehatan yang lebih baik untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang pernikahan dini.

   c. Bagi Penyuluh Kesehatan

      Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk menentukan penggunaan media sosial Instragam sebagai media dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada remaja.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan dan acuan yang relevan bagi penelitian selanjutnya dengan topik sejenis.

F. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang sejenis dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

Tabel. 1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti/ Tahun/ Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Hamzah B/ 2021/ Pengaruh Penyuluhan Kesehatan dengan Media Sosial Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Kesehatan Reproduksi	Metode penelitian *pre-eksperimen* dengan rancangan *one group pretest and posttest design.* Variabel independen : penyuluhan kesehatan dengan media sosial. Variabel dependen : tingkat pengetahuan siswa. Penarikan sampel *total sampling.* Data dikumpulkan menggunakan kuisioner dan dianalisis dengan uji *paired t-test*	Hasil uji statistik diperoleh nilai p = 0,000 (p < 0,05) yang menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata skor *(mean)* pengetahuan responden pada saat *pre-test* dan *post-test* sebesar 8,5. Ada pengaruh penyuluhan kesehatan dengan media sosial (Whatsapp) terhadap tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi di SMA N 5 Wajo.	Metode dan jenis penelitian	Media sosial yang digunakan penelitian ini adalah Whatsapp sedangkan yang akan digunakan peneliti adalah Instagram, populasi & sampel serta teknik pengamilan sampel yang digunakan, waktu & tempat, serta analisis data.
2.	Joyce Angela, dkk/ 2019/ Promosi Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Remaja.	Metode penelitian *quasi-eksperimen*tal *one group pre and posttest design.* Variabel independen : promosi kesehatan reproduksi. Variabel dependen : pengetahuan remaja. Penarikan sampel menggunakan *purposive sampling* Analisis data menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test.*	Ada pengaruh pemberian promosi kesehatan reproduksi kepada remaja dengan tingkat pengetahuan sebelum diberikan promosi kesehatan paling besar pada kategori kurang sebesar 59,3% dan setelah diberikan promosi kesehatan tingkat pengetahuan responden yang paling besar pada kategori baik sebesar 78%. Hasil analisis menunjukkan nilai p=0,01 (p<0,05).	Teknik sampling, analisis data.	Design penelitian, populasi dan sampel, waktu dan tempat penelitian.
3.	Ayu Nudiantika Sari, dkk/ 2020/ Pemanfaatan	Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional*	Hasil observasi penelitian ini adalah konten pembelajaran yang	Media sosial yang digunakan	Variabel penelitian, design penelitian, waktu dan tempat

	Media Sosial dalam Sosialisasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (PKRR) di Era Pandemi.	*study*. Variabel independen : pemanfaatan media sosial dalam sosialisasi pendidikan kesehatan reproduksi. Variabel dependen : pengetahuan remaja. Perhitungan sampel menggunakan uji dua proporsi *Lemeshow* Analisis univariat dan bivariat.	diiklankan berhasil meningkatkan wawasan responden. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukan adanya peningkatan pengetahuan setelah dilakukannya edukasi kepada subjek dalam media sosial Instagram @bicarasehat.id yaitu sebesar 5,8%. .	yaitu Instagram.	penelitian, populasi dan sampel penelitian.